

REPRESENTASI GENDER MELALUI BAHASA DALAM NOVEL SALI: KISAH SEORANG WANITA SUKU DANI KARYA DEWI LINGGASARI

Sarina¹, Kamsinah², Ery Iswary³

^{1,2,3}Program Studi Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, Makassar

sarinamerauke@gmail.com

kamsin4h@gmail.com

ery.iswari@gmail.com

Abstract

This study aims to reveal the forms of injustice reflected through the language used in the novel of Sali: *Kisah Seorang Wanita Suku Dani* by Dewi Linggasari. This research is a study using descriptive methods. A method of study is a way of gaining knowledge of a particular object and therefore, must conform to the existence of the object as the theory states. The research Data is the language in the Sali's Novel: *Kisah Seorang Wanita Suku Dani* by Dewi Linggasari. Data collection using documentation techniques and note-taking techniques. The results showed that: data on forms of gender injustices reflecting through the language in Sali's novel: *Kisah Seorang Wanita Suku Dani*, the researcher found only three of the five types of violence set in the previous chapter. The three forms of violence, namely discrimination, double burden, and violence. Also, subordination and marginalization are not found.

Keywords: representation, gender, language

PENDAHULUAN

Perempuan merupakan objek yang selalu menarik untuk dibicarakan. Perempuan merupakan sumber inspirasi yang tak lekang oleh waktu. Perempuan sebagai citraan yang manis. Perempuan seperti sosok yang mempunyai dua sisi. Di satu sisi, perempuan adalah keindahan. Perempuan dipuja dan dimanjakan. Pesonanya dapat membuat laki-laki tergila-gila hingga berkenaan melakukan apapun demi seorang perempuan. Di sisi lain, perempuan dianggap sebagai sosok yang lemah dan kaum yang terjajah. Perempuan sering tidak diberi kesempatan untuk membuat keputusan tertentu, mereka dianggap selalu bergantung kepada laki-laki.

Hal tersebut sebelumnya merupakan gambaran kebudayaan di Indonesia yang masih memperlihatkan

secara jelas keberpihakan kepada kaum laki-laki. Salah satunya kebudayaan suku Dani yang berada di Papua. Suku Dani merupakan salah satu suku tersebar di Kabupaten Wamena, Papua. Kebudayaan suku Dani telah lama terkenal, salah satunya suku Dani menempatkan perempuan sebagai makhluk *second sex*. Hal tersebut tercemin dalam kebudayaan suku Dani yang mengharuskan perempuan dapat melakukan segalanya untuk keluarga. Bukan sekedar melakukan kewajibannya sebagai istri sekaligus seorang ibu, melainkan melakukan pekerjaan di luar rumah guna memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Sejatinya, tanggung jawab tersebut adalah kewajiban suami.

Tugas utama seorang laki-laki yang ada di suku Dani hanya berburu dan berperang. Sebelum berperang, laki-laki suku dani akan mencari bahan makan

berupa daging hewan buruan untuk disantap bersama sebelum berperang dengan suku lain. Namun, seiring berjalannya waktu perang adat semakin berkurang. Oleh karena itu para lelaki lebih banyak dirumah. Secara akal sehat, lelaki bisa membantu istrinya untuk menghidupi keluarganya, tetapi suku Dani yang terjadi malah sebaliknya, karena perang jarang terjadi, laki-laki suku Dani merasa kebanggaan dalam jiwanya berangsur hilang sehingga mereka cenderung melakukan tindakan kekerasan kepada istrinya untuk meraih kebanggaan seperti yang didapatkan dalam medan perang.

Perbedaan antara peran laki-laki dan perempuan yang digambarkan sebelumnya merupakan peran gender yang dilakukan di suku Dani. Menurut Iswary (2010:17), “gender dapat diartikan sebagai peran dan tanggung jawab yang digagaskan secara social yang diberikan sebagai peran dan tanggung jawab yang digagaskan secara social yang diberikan kepada kaum perempuan dan laki-laki dalam suatu kebudayaan atau lokasi tertentu yang didukung oleh struktur-struktur masyarakat.” Peran gender dalam suku Dani terbagi atas dua, yakni ranah domestik dan ranah publik. Ranah domestik menempatkan peran laki-laki dan perempuan yang hanya bekerja di lingkungan rumah tangga, sedangkan ranah publik menempatkan peran laki-laki dan perempuan di luar rumah tangga. Berikut kutipan yang digambarkan peran gender dalam novel *Sali: Kisah Seorang Wanita Suku Dani* karya Dewi Linggasari.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah

Sementara itu, berperang biasanya terjadi ketika suku Dani mengalami percecokan “sehari-hari kaum laki-laki tak melakukan pekerjaan berarti kecuali berburu dan memanah burung, sementara kaum wanita rutin berkebun.” Suku Dani menempatkan perempuan sebagai objek beban ganda. Beban ganda yang dimaksudkan di sini adalah beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk linguistik berupa kalimat kutipan sebelumnya. Wanita suku Dani tidak hanya mengerjakan tugasnya sebagai istri di dalam rumah. Ia pun bertanggung jawab untuk mengerjakan pekerjaan di luar rumah yaitu berkebun.

Bahasa adalah sebuah sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antara sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama (Djardjowidjojo, 2008:10).

Kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa (KBBI, 2005). Kata adalah satuan bentuk terkecil (dari kalimat) yang dapat berdiri sendiri dan mempunyai makna. Kata yang terbentuk dari gabungan huruf, atau gabungan morfem; atau gabungan dari keduanya huruf dengan morfem. Gabungan tersebut akan diakui sebagai kata bila bentuknya mempunyai makna.

penelitian yang dilakukan dengan tidak mengutamakan angka, tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris.

Sumber Data

Sumber data penelitian ini berupa bahasa dalam novel *Sali Kisah Seorang Wanita Suku Dani* karya Dewi Linggasari yang dicetak oleh penerbit Kunci Ilmu pada Oktober tahun 2007. Selain itu, jenis data dalam penelitian ini adalah data bahasa berupa representasi gender dalam kata, frasa, dan klausa. Serta bentuk-bentuk ketidakadilan gender berupa diskriminasi, subordinasi, beban ganda, marginalisasi, dan kekerasan.

Metode Pengumpulan Data

No.	Kata	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
1.	Perang	√	
2.	Pemburu	√	
3.	Rokok	√	
4.	Babi	√	√
5.	Koteka	√	
6.	Budak		√
7..	Berlemak		√
8.	Melahirkan		√
9.	Sali		√

Tabel 1. Data Penelitian

Metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode simak. Metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan penyimak terhadap penggunaan bahasa (mahsun, 2014:242). Teks dalam novel *Sali Kisah Seorang Wanita Suku Dani* karya Dewi Linggasari disimak dengan cara membaca. Teks yang disimak tersebut dikhususkan pada bahasa yang mempresentasikan gender dan bentuk-bentuk ketidakadilan gender, kemudian ditandai, serta didokumentasikan untuk diinvestasikan sebagai data dalam penelitian.

METODE ANALISIS DATA

Data yang telah diperoleh setelah melakukan pengumpulan data selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Data dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian dan permasalahan penelitian. Berikut langkah-langkahnya: 1); Mengidentifikasi secara keseluruhan data bahasa yang merepresentasikan gender dan bentuk-bentuk ketidakadilan gender. 2); Mengelompokkan terlebih dahulu data bahasa yang merepresentasikan gender berdasarkan kata, frasa, dan klausa dengan menggunakan kartu data yang disiapkan. 3); Menganalisis data yang telah dikelompokkan dengan memperhatikan atau menggunakan teori yang telah dipilih dalam penelitian ini. 4); Mengelompokkan data bahasa yang berupa bentuk-bentuk ketidakadilan gender berdasarkan lima kriteria yakni diskriminasi, subordinasi, beban ganda, marginalisasi, dan kekerasan. 5). Menganalisis data bahasa yang berupa bentuk-bentuk ketidakadilan gender berdasarkan lima kriteria tersebut. 6); Langkah terakhir dalam teknik analisis adalah menginterpretasikan hasil analisis. Dari hasil interpretasi tersebut pada akhirnya akan terungkap bahasa yang merepresentasikan gender serta ketidakadilan gender pada novel *Sali: Kisah Seorang Wanita Suku Dani Karya Dewi Linggasari*

PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan hasil penelitian terhadap analisis bahasa yang merepresentasikan gender dan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terefleksikan melalui bahasa yang digunakan dalam teks novel *Sali: Kisah Seorang Wanita Suku Dani Karya Dewi Linggasari*.

Bentuk Representasi Gender yang Terefleksi melalui Bahasa dalam Novel *Sali: Kisah Seorang Wanita Suku Dani*

Representasi gender melalui bahasa dalam novel *Sali*, terefleksikan oleh kata, frasa, dan klausa. Adapun kata, frasa, dan klausa yang merepresentasikan gender adalah sebagai berikut:

Kata

Representasi gender melalui bahasa, berupa kata dalam novel *Sali: Kisah Seorang Wanita Suku Dani* adalah sebagai berikut:

Representasi Kata untuk Laki-laki

Data 1: Perang

Perang dalam konteks adat suku Dani yang digambarkan pada novel *Sali: Kisah Wanita Suku Dani* merupakan tuntutan adat yang diembankan kepada laki-laki. Perang akan dilakukan apabila terjadi suatu perselisihan. Misalnya, salah seorang pemuda dari *kampung* meninggal dunia akibat perkelahian memperebutkan seorang gadis dengan pemuda kampung lain.

Kematian tersebut jelas mendatangkan kesedihan bagi kaum wanita suku Dani terutama ibu dari si korban. Ibu korban akan terus merintih dan meratapi kepergian anaknya. Ia akan menangis sambil memanggil-manggil nama anaknya. Hal itu menandakan bahwa suasana kampung yang berkabung seolah tak pernah berakhir. Berikut kutipannya: “Ratapan perempuan itu terus menggema ke seluruh penjuru kampung, sehingga suasana berkabung seperti tidak pernah berakhir”(Linggasari, 2007 :42).

Cara meredakan kesedihan atau tangisan dari si ibu korban, yakni dilakukan peperangan. Bila perang tidak

dilakukan maka ia tidak akan berhenti bersedih. Namun, peperangan tidak begitu saja dilangsungkan karena para pemimpin adat dari kedua belah pihak yang bertikai akan melakukan pertemuan dan mengambil keputusan bersama. Berikut kutipannya: “Tidak ada yang dapat mengakhiri suasana berkabung kecuali bayar darah bagi kematian Jiwika. Maka tua-tua adapun berkumpul untuk mencari suatu jalan supaya tangisan itu berhenti. Berhari-hari setelah tua-tua adat berembuk, keputusan bayar darah bagi kematian Jiwika disepakati. **Perang** suku dimaklumkan bagi masyarakat di kampung ini. Bila perang tidak dikobarkan maka tangis perempuan itu tidak akan berhenti dan keadaan akan terus memburuk”(Linggasari, 2007 :42). Perang bagi suku Dani dapat dikatakan sebagai obat kesedihan. Kesedihan yang dirasakan kaum wanita. Perang adalah cara laki-laki suku Dani untuk menghentikan tangis wanitanya.

Data 2: Pemburu

Pemburu merupakan salah satu sebutan untuk laki-laki suku Dani karena kemahiran dalam aktivitasnya. Aktivitas sebagai pemburu dilakukan tidak serutin wanita melakukan aktivitas di kebun. Aktivitas ini juga bukan bertujuan untuk menghidupi keluarga, melainkan bertujuan mengisi waktu senggang. Selain itu, berburu dilakukan jika laki-laki suku Dani merasa bosan dengan makanan sehari-harinya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini: “Ibarak menyandang busur dan anak panah di punggungnya kemudian berjalan dengan langkah tegap ke hutan, ia hendak pergi berburu. Sudah terlalu lama ia tak pernah makan daging, sehari-hari ubi dan sayur”. “Ibarak menghentikan lamunannya ketika tiba-tiba ia melihat seekor ayan hutan bertengger di dahan.

Dengan hati-hati ia mencabut sebatang anak panah, merentang busur, dan membidik sasaran. Sesaat kemudian anak panah itu melesat, lurus. Ayam hutan itupun terkulai di atas tanah dengan sebatang anak panah yang tertancap di dadanya. Ibarak bersorak gembira. Sekali lagi ia membuktikan kemahirannya sebagai orang **pemburu**". (Linggasari, 2007:212-213)

Data 3: **Rokok**

Masyarakat suku Dani mengalami perubahan akibat perkembangan industri. Masuknya barang industri membuat laki-laki suku Dani memiliki kebutuhan utama yang berbeda. Rokok dianggap sebagai kebutuhan pokok seorang laki-laki suku Dani. Untuk mengisap sepuntung rokok, laki-laki suku Dani tidak perlu bekerja keras. Laki-laki suku Dani cukup mengharuskan istrinya untuk menyiapkan rokok setiap hari.

Laki-laki suku Dani sangat bergantung pada rokok. Rokok bagi wanita suku Dani adalah sumber kekerasan dalam rumah tangga. Karena ketika kebutuhan rokok itu tidak terpenuhi, laki-laki suku Dani tidak akan segan-segan untuk mengamuk, mengomel, dan memukul istrinya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini: "Masuknya barang industri menyebabkan satu ketergantungan yang tinggi terhadap **rokok**. Maka, Liwa harus pandai-pandai menjual hasil kebun ke pasar, supaya dapat memperoleh uang merah untuk membeli tembakau bagi Ibarak. Bila tembakau tak dapat dibawa pulang ke silimo, maka Ibarak akan mengamuk, mengomel, dan memukulnya" (Linggasari, 2007:82).

Data 4: **Babi**

Secara kultural dalam suku Dani, darah babi dapat dipakai untuk upacara

magis, tulang-tulang dan ekornya untuk hiasan, tulang rusuknya digunakan untuk pisau pengupas ubi, dan minyak dari lemaknya dapat digunakan sebagai penghangat tubuh. Selain itu, babi juga merupakan perwujudan dari strata sosial. Semakin banyak babi yang dimiliki akan dianggap sebagai laki-laki kaya.

Babi pun dianggap fungsional sebagai harta pusaka dalam setiap kampung maupun sebagai mahar yang harus disiapkan. Seorang laki-laki suku Dani jika ingin menikahi seorang wanita tidaklah mudah karena ia harus membayar mahar gadis tersebut dengan dua puluh ekor babi. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini: "Ibarak kembali ke silimo dengan gontai, ia dihadapkan pada tanggung jawab hidup yang maha berat, seekor **babi** adalah harta pusaka dalam setiap silimo. Pada sebuah perkawinan diperlukan dua puluh ekor babi. Dari mana ia mendapatkan babi sebanyak itu? Ibarak pun membisu" (Linggasari, 2007 : 70).

Laki-laki suku Dani memberikan dua puluh ekor babi sebagai mahar. Secara adat merupakan cara untuk menghormati dan meminta restu kepada orang tua dari wanita. Untuk memperoleh babi-babi tersebut, seluruh kerabat dari laki-laki suku Dani akan mengumpulkan babi sebanyak dua puluh ekor. Berikut kutipannya: "Setelah mempertimbangkan dengan matang akhirnya Ibarak menyatakan keinginan untuk melamar Liwa kepada seluruh anggota kerabatnya. Ibarak tak segera memperoleh jawaban, ia harus menunggu berhari-hari. Hingga akhirnya seluruh kerabat memutuskan mengumpulkan **babi** yang ada untuk melamar Liwa" (Linggasari, 2007 : 76).

Data 5: **Koteka**

Koteka merupakan baju adat suku Dani untuk laki-laki yang terbuat dari kulit

labu, yang dikeringkan. Kata Koteka dalam novel *Sali: Kisah Seorang Wanita Suku Dani* mempresentasikan kejantanan laki-laki suku Dani. Berikut kutipannya: "Ia adalah seorang laki-laki dengan postur tubuh tinggi dan tegap, kulit hitam legam, dan seluruh rambut dijalin menjadi kelabang-kelabang kecil. Tak ada pakaian yang dikenakan sebagai penutup tubuh kecuali *koteka* yang mencuat melindungi kemaluan sekaligus melambangkan kejantanan." (Linggasari, 2007:11-10).

Representasi Kata untuk Perempuan

Data 6: **Budak**

Dalam konteks adat suku Dani wanita yang telah melakukan pernikahan akan berperan penting dalam keluarganya. Tanggung jawab suami sebagai kepala keluarga akan dipikulnya sehingga wanita suku Dani akan melakukan banyak pekerjaan setiap harinya, tanpa berbagi tugas atau dibantu oleh suaminya.

Kata budak dalam novel *Sali: Kisah Seorang Wanita Suku Dani* merepresentasikan perempuan suku Dani dengan berbagai beban yang harus dikerjakan layaknya sebagai seorang pelayan. Mulai dari berkebun, beternak, membela kayu bakar, berjualan di pasar, menyiapkan makan, sampai membelikan rokok untuk suami. Bahkan, ada beberapa perempuan suku Dani yang lebih memilih menjadi janda dibanding harus menikah kembali karena tidak ingin menjadi budak. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini: "Aku tahu, semua wanita di lembah ini mengalami nasib sepertimu, sebab itu aku memilih janda setelah kematian kugara", setelah kematian Kugara Lapina memilih hidup sendiri, ia tak mau menerima lamaran dari pihak laki-laki, karena ia merasa cukup pahit ketika hidup dengan Kugara. Babi-babi yang dibayarkan pada hari perkawinan telah

membuat hidupnya menjadi **budak**" (Linggasari, 2007 : 87).

Data 6: **Berlemak**

Cerita dalam novel *Sali: Kisah Seorang Wanita Suku Dani* menceritakan seorang laki-laki suku Dani meminta istrinya untuk menjebak laki-laki lain. Hal ini bertujuan agar ia bisa menciptakan pertikaian dan dapat meminta denda berupa babi. Hal tersebut bagi laki-laki suku Dani adalah cara paling mudah untuk mendapatkan kekayaan. Laki-laki suku Dani pun membujuk dengan mengatakan pada istrinya "Kau cukup berlemak". Kata berlemak merepresentasikan wanita suku Dani yang dianggap oleh suaminya masih cukup cantik dan menarik, tetapi hanya untuk laki-laki lain. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini: "Kau cukup **berlemak**, kau menarik untuk laki-laki lain" (Linggasari, 2007 : 201).

Data 7: **Babi**

Kata babi merepresentasikan bahwa perempuan suku Dani tidak mudah untuk dinikahi. Untuk menikah dengan seorang perempuan suku Dani, seorang laki-laki harus membayar mahar sebanyak dua puluh ekor babi. Namun, setelah menikah, babi itu menjadi tanggung jawab perempuan suku Dani. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini: "Aku telah membayarmu dengan **babi**, kau harus bekerja untukku dan untuk babi-babi itu" Kugara memberi tekanan dalam suaranya, tampak sekalibahwa ia tidak senang" (Linggasari, 2007: 33).

Data 8: **Melahirkan**

Kata melahirkan dalam novel *Sali: Kisah Seorang Wanita Suku Dani* merepresentasikan Wanita sebagai objek yang pasrah terhadap keadaan karena ia tak

bisa menolak kemauan suami untuk mengunjunginya setiap malam akibatnya ia mengandung. Hingga tak terasa ia memiliki tujuh orang anak. Ketika wanita suku Dani menolak, ia akan dimarahi dan dipukul oleh suaminya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini: "Setiap hari saya harus bekerja di kebun, saya tak bisa istirahat, karena anak-anak harus makan. Saya sudah capek **melahirkan**, tapi kehamilan ini tak dapat saya hindari. Kalau sayatidak mengikuti kemauan Ibarak, suami saya, ia akan marah dan memukuli saya"(Linggasari, 2007 : 143).

Konteks budaya juga mengharuskan wanita suku Dani yang hamil tidak boleh melahirkan dalam perkampungan. Karena ditakutkan darah yang keluar saat melahirkan akan mengotori alat perang. Sehingga wanita suku Dani yang hamil harus melahirkan seorang diri di luar perkampungan. Ia akan kembali ke perkampungan dengan kondisi lemah sambil menggendong bayinya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini: "konon, darah yang mengalir dari rahim seorang ibu yang **melahirkan**, dapat menghilangkan tuah dari alat-alat perang yang tersimpan di honai adat. Sebab itu, Lapina harus melairkan seorang diri, jauh dari silimo (Linggasari, 2007:36).

Data 9: **Sali**

Sali merupakan pakaian adat yang digunakan oleh perempuan suku Dani berupa rajutan rumbai-rumbai yang terbuat dari kulit kayu atau dedaunan. Dalam suku Dani, sali mempresentasikan perempuan suku Dani yang terikat oleh adat. Ketika Sali ditanggalkan itu berarti perempuan suku Dani sudah tidak mampu menanggung beban hidupnya. Perempuan suku Dani setelah menanggalkan sali kemudian akan mengakhiri hidupnya dengan cara menerjunkan diri dalam

sungai. Sali yang berada dekat sungai tersebut merupakan tanda pamitan bagi keluarganya. Dalam suku Dani, hal tersebut sudah merupakan hal yang lumrah. Berikut kutipannya. "Di Fugima, ada sebuah sungai yang amat dalam, wanita yang sudah tidak mampu menanggung beban hidup akan datang ke tempat itu, menanggalkan **sali** pada bebatuan memberati tubuhnya dengan batu kemudian menerjunkan diri dalam sungai. Dan tak pernah muncul kembali. Apabila pihak keluarga mencari kemudian mendapatkan Sali yang ditinggalkan, hal itu menjadi pertanda, bahwa seorang wanita yang malang telah berpamitan pergi untuk selama-selamanya" (Linggasari, 2007:182).

Bentuk representasi gender yang terefleksi melalui bahasa dalam novel *Sali: Kisah Seorang Wanita Suku Dani*, yakni kata. Adapun kata yang dapat merepresentasikan untuk laki-laki, yakni *perang, berburu, rokok, babi, dan koteka*. Sementara itu, kata yang merepresentasikan perempuan, yakni *budak, berlemak, babi, melahirkan, dan sali*. Semua kata tersebut dapat merepresentasikan dan mengungkapkan keadaan gender dalam kehidupan yang terjadi di suku Dani.

Frasa

Representasi gender melalui bahasa, yakni frasa dalam novel *Sali: Kisah Seorang Wanita Suku Dani* adalah sebagai berikut:

Representasi Frasa untuk Laki-laki

Data 1 Memainkan asap

Frasa memainkan asap dalam suku Dani merepresentasikan laki-laki sebagai orang yang hanya bersantai dan tidak memiliki kekhawatiran akan sebuah

kewajiban untuk menafkahi keluarganya. Berikut kutipannya: Ibarak tampak asyik merokok, ia **memainkan asap** di udara sehingga asap itu tampak meliuk-liuk seperti ular naga siluman. Ia tampak girang ketika ubi manis telah masak dan segera mengambil bagiannya dengan rakus. Anggota silimo yang lain menghadapi bagiannya masing-masing dan segera meninggalkan dapur setelah perutnya kenyang (Linggasari, 2007:200).

Data 2: **Tipu Daya**

Frasa Tipu daya merupakan representasi ketamakan seorang laki-lakisuku Dani. Tipu daya direncanakan untuk menuntut denda agar mendapat kekayaan berupa beberapa ekor babi. Laki-laki suku Dani tanpa rasa kasihan terhadap istrinya yang baru saja dirundung kesedihan, tega menyuruh istrinya untuk menggoda laki-laki lain. Hal tersebut dilakukan agar laki-laki yang digoda oleh istrinya dapat ditangkap basah sehingga ia dapat menuntut pada laki-laki tersebut agar membayarkan denda berupa beberapa babi sehingga bertambahlah kekayaannya. “Liwa kau tahu bukan? Babi-babiku banyak berkurang.” Liwa mengerutkan keningnya, ia tak tahu ke mana arah pembicaraan suaminya. “Kalau kurang kenapa? “Aku ingin mendapatkannya kembali.” “Nanti, babi itu juga akan beranak pinak.” “Aku tak sabar Liwa.” “Terus, apa maumu?” “Kau pasti teringat akan Lopes? Aku sering melihat Lopes sedang mengamati-amatimu, agaknya ia tertarik.” “Aku ingin babi. Babi-babi itu akan membuatku menjadi orang kaya di kampung ini.” “Kau sudah gila Ibarak.” “Kau tidak boleh berkata begitu. Aku telah membayarmu dengan dua puluh ekor babi. Kau harus menuruti semua permintaanku. Bujuklah Lopes supaya aku dapat menangkap basah kalian dan dapat kiranya menuntut denda babi.” “ia menuntut pula

suatu **tipu daya**, bahkan ketika liwa belum mampu menguasai duka hati, karena kematian anak-anaknya”(Linggasari,2007: 227).

No.	Frasa	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
1.	Memainkan asap	√	
2.	Tipu daya	√	
3.	Tuntutan adat	√	
4.	Seorang duda	√	
5.	Bunga liar		√
6.	Tubuh berlemak		√
7..	Dada membukit		√
8.	Harga mahal		√

Data 3: **Tuntutan Adat**

Frasa tuntutan adat dalam novel *Sali: Kisah Seorang Wanita Suku Dani* merepresentasikan kedudukan laki-laki suku Dani yang selalu merasa diuntungkan oleh hukum adat. Namun, tuntutan adat tidak selamanya menguntungkan mereka. Karena adat mengharuskan laki-laki suku Dani sesuatu yang tak bisa ditolaknya, yakni berperang. Meski akibat dari berperang laki-laki suku Dani harus kehilangan nyawa. “Kugara di antara pasukan yang siap berperang itu, ia telah dengan pakaian adat dan peralatan perang dan telah pula makan sekenyang-kenyangnya. Ia tak bisa mengelak dari **tuntutan adat**, yaitu perang.” (Linggasari, 2007:43) “... Kugara datang dalam keadaan digotong beramai-ramai dengan luka menganga bekas ujung tombak, tepat pada dadanya. Darah masih mengucur, masih hangat, dan mata Kugara terpejam, wajahnya pucat pasi, kaki dan tangannya tak dapat digerakan lagi.” (Linggasari, 2007: 46).

Data 4 : Seorang Duda

Frasa seorang duda dalam suku Dani merepresentasikan hak seorang laki-laki ketika istrinya meninggal dunia. Adat di kampung itu membenarkan seorang duda untuk mengawini adik kandung almarhum istrinya. Jika menolak, perempuan tersebut akan dikucilkan. Selain itu, anak dari almarhum secara tidak langsung juga menjadi tanggung jawab adik kandungnya. Berikut kutipannya. “Kau pasti tau, bahwa kini aku adalah **seorang duda**. Isteriku telah tiada, anakku tak punya ibu, ... “Tidak usah kau bingung, kau harus tunduk kepada adat. Aku akan membayarmu dengan babi. Bila engkau menolak, maka masyarakat yang tunduk pada adat akan mengucilkanmu. Kugara tampak girang, ia yakin telah memenangkan kehendaknya karena adat pasti membelanya (Linggasari, 2007:28-30).

Representasi Frasa untuk Perempuan**Data 5: Bunga Liar**

Frasa Bunga liar dalam novel *Sali:kisah seorang wanita suku Dani* merepresentasikan kecantikan wanita suku Dani yang dimilikinya secara alami dan sangat menarik bagi laki-laki suku Dani. Selain itu, frasa bunga liar merepresentasikan wanita suku Dani yang bebas tak berkepemilikan atau belum memiliki suami. Oleh karena itu, laki-laki suku Dani memandangnya sebagai wanita dewasa yang penuh daya pikat dengan tujuan tertentu. “Demikian pula dengan Kugara, sambil menyantap hidangan yang lezat, matanya mengawasi Lapina. Dalam pandangan Kugara, gadis itu tiba-tiba menjelma menjadi setangkai **bunga liar** yang telah mekar dan penuh daya pikat.” (Linggasari, 2007:27).

Data 6: Tubuh Berlemak

Frasa tubuh berlemak merepresentasikan keelokan, kecantikan, atau daya pikat seorang wanita suku Dani. Tidak seperti pada umumnya frasa tubuh berlemak jika dilontarkan dapat diterima sebagai pujian bagi wanita suku Dani. Akan tetapi, seorang laki-laki suku Dani frasa tersebut merupakan bujukan atau rayuan untuk meluluhkan hati wanita suku Dani. Berikut kutipannya: “Aku senang melihatmu, **tubuh berlemak**. Mengapa engkau bisa segemuk itu?”. Diam-diam ia merasa senang dengan pujian itu. Tanpa sadar senyumnya mengembang. Ibarak melihat senyuman itu, ia tahu bujukannya mengena” (Linggasari, 2007:204).

Data 7: Bukit Kembar

Frasa bukit kembar pada novel *Sali: Kisah Seorang Wanita Suku Dani* merepresentasikan keadaan wanita suku Dani tanpa balutan kain yang menutupi bagian atas tubuhnya. Mengingat baju adat untuk wanita maupun laki-laki suku Dani memang tidak memakai balutan untuk bagian atas tubuh. Namun, hal tersebut tidak menghindarkan wanita suku Dani dari pandangan laki-laki Suku Dani yang penuh dengan pelecehan. Berikut kutipannya: “Wanita itu lebih berlemak dari Liwa, ketika berjalan menikung, maka sepasang **bukit kembarnya** tampak menantang..” (Linggasari, 2007:203)

Data 8 : Harga Mahal

Frasa harga mahal dalam suku Dani merepresentasikan perempuan dengan mahar yang harus dibayarkan oleh pihak laki-laki berupa puluhan babi. Bagi laki-laki suku Dani, mahar tersebut sangat mahal. Perempuan yang menikah dan telah dibayar dengan puluhan babi oleh pihak laki-laki harus selalu mengerjakan semua tugas dalam rumah tangga meskipun

dalam keadaan sakit. Jika tidak seperti itu, makian bahkan pukulan yang akan ia terima dari suaminya. Berikut kutipannya: “Aku tahu tapi inilah adat dalam keluarga. Bukankah aku telah membayarmu dengan **harga mahal?**” Engkau tak bisa mengelak dari tanggung jawab. Dan aku tak mau terus menerus memarahimu.” Ibarak berkata seolah Liwa adalah wanita sehat yang dapat melakukan segalanya (Linggasari, 2007:78).

Bentuk-bentuk Ketidakadilan Gender yang Terefleksikan melalui Bahasa pada Novel *Sali: Kisah Seorang Wanita Suku Dani*

Diskriminasi

Ketidakadilan gender dalam bentuk diskriminasi terfleksikan pada kutipan berikut: “Makanan yang tampak dalam ukuran besar dibagikan kepada pihak laki-laki, sedangkan yang berukuran kecil diberikan kepada perempuan dan anak-anak. Adat selalu menepatkan **laki-laki sebagai pihak yang harus dihormati**, sehingga mereka selalu mendapatkan makanan yang terbaik” (Linggasari, 2007:27)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa diskriminasi terjadi karena adat. Adat dari suku Dani, menempatkan laki-laki sebagai pihak yang dihormati. Bentuk penghormatan bagi laki-laki suku Dani dimulai dari kebiasaan yang selalu dilakukan, yaitu menyiapkan makanan dalam ukuran besar dan yang dianggap terbaik hanya untuk laki-laki. Akan tetapi, makanan untuk perempuan dan anak-anak hanya berukuran kecil.

Selain pembahasan sebelumnya, kutipan berikut juga menggambarkan distriminasi. Ketika salah seorang laki-laki dari suku Dani sedang mengutarakan keinginannya untuk menikahi seorang

wanita yang diketahui adalah adik perempuan dari mendiang istrinya. Agar wanita atau adik iparnya tidak dapat menolak, laki-laki suku Dani akan menekankan bahwa dalam adat suku Dani orang yang tidak menjalani atau mencoba untuk menentang adat, akan mendapatkan sanksi social, yakni masyarakat yang selalu taat pada adat akan mengucilkan orang tersebut. Hal demikian sengaja dilakukan karena laki-laki suku Dani merasa adat mendukung keinginannya tercapai. Dengan begitu, wanita suku Dani yang ingin dinikahnya tidak memiliki pilihan selain menerima ajakan untuk menikah. Berikut kutipannya; “Adat di kampung ini membenarkan seorang duda yang kehilangan istrinya, karena kematian, untuk menikah dengan saudara perempuan almarhum istrinya, “aku akan membayarmu dengan babi. Bila engkau menolak, maka **masyarakat yang tunduk pada adat akan mengucilkanmu**”, Kugara tampak girang, ia yakin telah memenangkan kehendaknya, karena adat pasti membelanya” (Linggasari, 2007:30).

Beban Ganda

Ketidakadilan gender dalam bentuk beban tergambar pada kutipan sebagai berikut: “tapi apa boleh buat? Liwa harus memikul **tugas ganda** memelihara kebun sambil menjaga anaknya. Pagi hari Liwa meletakkan bayinya dalam noken, menyarungkan tali noken di kepalanya, sehingga bobot bayi menempel pada punggungnya. Sore hari Liwa pulang dalam keadaan letih, ia harus meneruskan tugas rutin, yaitu membela kayu bakar dan memberikan makan babi-babi kemudian menidurkan bayinya” (Linggasari, 2007:78).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa wanita suku Dani dihadapkan dengan beban ganda. Saat tugas utamanya sebagai seorang ibu, yakni menjaga anak,

ia pun harus mengerjakan beberapa pekerjaan lain. Akan tetapi, laki-laki suku Dani digambarkan tidak bekerja di kebun atau membantu istrinya. Laki-laki suku Dani hanya berburu itupun bukan sebagai pekerjaan rutin, melainkan hanya sekedar hobi.

Kekerasan

Kekerasan sebagai bentuk ketidakadilan gender pada novel *Sali: kisah seorang wanita suku Dani* dapat dilihat pada kutipan berikut:

“He perempuan! Kau sudah berani bicara rupanya. Tak sekali-kali engkau dapat menentangku, karena **memang benar aku telah membayarmu**. Jadi, mana tembakau buatku? Ibarak menadahkan tangan.

“ Engkau lebih memikirkan tembakau dari pada anakmu? Bukankah engkau bias pergi ke kota, menjual gendewa dan anak panah untuk harga rokokmu?”

“Berani benar engkau Liwa!” tangan Ibarak terayun dengan amat kuat, mendarat di pipi Liwa.

“Dengan sekali tolak Liwa terjatuh ke tanah, Ibarak langsung Menyepaknya” (Linggasari, 2007:84).

Kutipan tersebut menggambarkan wanita suku Dani yang menerima perilaku kekerasan secara fisik. Wanita suku Dani dipukul oleh suaminya karena lebih memilih membelikan baju untuk anaknya daripada rokok. Kekerasan terjadi karena suami merasa telah membayar mahar berupa babi kepada wanita. Dengan demikian, ia beranggapan mendapatkan segala keinginannya. Oleh karena itu, sebagai istri wanita suku Dani harus memenuhi semua keinginan tersebut.

Tidak hanya dipukul dan disepak, wanita suku Dani bahkan menerima kekerasan secara nonfisik. Kekerasan secara nonfisik berupa bentakan serta ancaman yang tentu menyakitkan hatinya. Berikut adalah kutipannya: “ kalau masih berani melawanku, aku akan

membunuhmu!” Ibarak mengancam” (Linggasari, 2007-85).

Berdasarkan analisis data bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terefleksikan melalui bahas dalam novel *Sali: kisah seorang wanita suku Dani*, peneliti hanya menemukan tiga dari lima bentuk kekerasan yang telah ditetapkan pada bab sebelumnya. Tiga bentuk kekerasan tersebut, yakni diskriminasi, beban ganda dan kekerasan. Sementara itu, subordinasi dan marginalisasi tidak ditemukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data pada bab sebelumnya maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Data bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terefleksikan melalui bahasa dalam novel *Sali: Kisah Seorang Wanita Suku Dani*, peneliti hanya menemukan tiga dari lima bentuk kekerasan yang telah ditetapkan pada bab sebelumnya. Tiga bentuk kekerasan tersebut, yakni diskriminasi, beban ganda, dan kekerasan. Selain itu, subordinasi dan marginalisasi tidak ditemukan.

Novel *Sali: Kisah Seorang Suku Dani* menggambarkan atau menceritakan keadaan salah satu suku di Wamena, Papua. Dalam novel *Sali: Kisah Seorang Suku Dani* sangat jelas menceritakan keadaan penderitaan yang terjadi pada perempuan suku Dani. Penderitaan Dimulai ketika perempuan suku Dani telah dinikahi dengan mahar dua puluh ekor babi. Oleh karena itu, ia harus mengerjakan seluruh pekerjaan rumah tangga, menuruti semua hal yang dikehendaki suami dan sama sekali tidak boleh menuntut karena jika ia menuntut sama saja dengan melanggar adat.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian banyak hal yang dipelajari. Representasi gender melalui bahasa oleh

suku Dani secara etnografis di Wamena yang tengah mengalami arus perubahan. Hal tersebut dapat dilakukan agar menghasilkan pengetahuan yang baru mengenai kehidupan suku Dani.

DAFTAR PUSTAKA

- Dardjowidjojo, Soenjono. 2008. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Iswary, Ery. 2010. *Perempuan Makassar: Relasi Gender dalam Folklor*. Yogyakarta. Penerbit Ombak.
- Kbbi.web.id/diskriminasi diakses tanggal 26 desember 2018
- Linggasari, Dewi. 2007. *Sali: Kisah Seorang Wanita Suku Dani*. Yogyakarta. Kunci Ilmu.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa, Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.